

INTERVENSI GURU TERHADAP PERILAKU TANTRUM ANAK USIA *TODDLER* di *DAYCARE* POCENTER

Farida Ismananda Rukmatin¹, Nurtina Irsad Rosdiani²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}

e-mail: faridaismananda01@gmail.com¹, nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id²

Abstrak

Usia *toddler* adalah rentan usia anak 1-3 tahun dimana pada usia tersebut sering dikenal dengan masa golden age (masa keemasan), pada masa ini anak mulai merangkak, berjalan hingga berlari dengan cepat. Pada masa kanak-kanak, anak mulai merasakan dan mengekspresikan emosinya. Tantrum yang tidak segera diatasi oleh orang tua atau pengasuh akan menyebabkan anak mengalami perilaku abnormal lainnya, seperti agresi, melukai diri sendiri, atau menyakiti orang lain. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor seperti komunikasi anak, pola asuh orang tua dan lingkungan anak. Karena siswa di Pocenter Ponorogo yang masih memasuki usia toddler, sedikit banyak anak di Pocenter Ponorogo sering mengalami tantrum dengan berbagai alasan. Peneliti memilih *Day Care* Pocenter Ponorogo dengan alasan agar mengidentifikasi faktor penyebab tantrum dan tindakan intervensi yang diambil dalam mengatasi tantrum adalah penting. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami karakter dan permasalahan individu setiap anak, serta berupaya menangani dan memberikan dukungan terhadap berbagai masalah perkembangan anak, termasuk masalah tantrum.

Kata Kunci: Intervensi Guru, Tantrum

Abstract

Toddler age is the vulnerable age of children 1-3 years old, where this age is often known as the golden age, at this time children start to crawl, walk and run quickly. In childhood, children begin to feel and express their emotions. Tantrums that are not immediately resolved by parents or caregivers will cause children to experience other abnormal behavior, such as aggression, self-harm, or hurting others. This condition is caused by many factors such as child communication, parenting patterns and the child's environment. Because students at Pocenter Ponorogo are still at toddler age, quite a number of children at Pocenter Ponorogo often experience tantrums for various reasons. Researchers chose Day Care Pocenter Ponorogo on the grounds that identifying the factors that cause tantrums and the intervention measures taken to deal with tantrums is important. Therefore, educators need to understand the individual character and problems of each child, and try to handle and provide support for various children's development problems, including tantrum problems.

Keywords: Teacher Intervention, Tantrums.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang mengalami pertumbuhan pesat dan pada masa ini mengalami kemajuan yang berarti dalam berbagai bidang

perkembangan. Perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai sosio-emosional dan seni. Sedangkan pada anak usia dini memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan salah satunya yaitu usia toddler. Usia toddler adalah rentang usia anak 1-3 tahun dimana pada usia tersebut sering dikenal dengan masa golden age (masa keemasan), pada masa ini anak mulai merangkak, berjalan hingga berlari dengan cepat.

Anak *toddler* merujuk pada anak yang berada dalam rentang usia 12-36 bulan, sesuai dengan definisi dari Soetjiningsih dan Gde Ranuh (2013). Periode ini juga dikenal sebagai masa keemasan atau golden age dalam hal kecerdasan dan perkembangan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Loeziana Uce (2015). Pada masa *toddler*, anak mulai memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai perasaan yang mereka alami. Mereka mulai mengenal emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, dan lain sebagainya. Saat anak mengekspresikan emosinya, terkadang orang tua atau pendidik kurang memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup agar anak dapat memahami dan menyampaikan perasaannya dengan cara yang positif. Seringkali, orang tua atau pendidik cenderung untuk menahan atau mengendalikan emosi anak, yang dapat berakibat pada ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan emosinya. Apabila emosi yang dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan pemupukan emosi secara berlebihan sehingga anak lebih tidak terkontrol.

Perilaku tantrum menurut Rifa'i (2012) adalah salah satu tahap perkembangan emosi yang sering terjadi pada suasana hati dan biasanya ditandai dengan suatu perilaku yang akan ditunjukkan oleh masing-masing individu. Perilaku tantrum terjadi pada semua anak usia dini, hal ini disebabkan anak belum dapat mengontrol emosi mereka. Sehingga, anak usia dini mengeluarkan emosinya secara menggebu-gebu apabila mendapatkan sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Namun, seringkali tantrum pada anak tidak disadari oleh lingkungan sekitar. Mereka mengira anak menangis adalah hal yang wajar terjadi pada anak usia dini. Dan menuruti segala keinginannya adalah cara agar anak

tersebut berhenti menagis. Dan ini akan menjadi sebuah kebiasaan kepada anak, jika keinginannya tidak dituruti maka dengan cara menangis keinginan mereka akan dituruti.

Beberapa faktor penyebab terjadinya tantrum pada anak usia dini menurut Hasan (2011) antara lain: terhalangnya mendapatkan keinginan sesuatu, ketidakmampuan anak mengekspresikan diri, kebutuhan yang tidak terpenuhi, pola pengasuhan, anak merasa lelah, lapar, atau sakit. Sedangkan pemaparan menurut Hurlock (2011) situasi yang menimbulkan tantrum seperti rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri. Pada dasarnya kegagalan komunikasi antara guru atau orang tua dengan anak menjadi salah satu penyebab anak mengalami tantrum.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini salah satunya yaitu tantrum. Menurut Chaplin (Syamsudin 2013), tantrum adalah suatu bentuk pelepasan emosi yang sangat kuat yang ditandai dengan perasaan marah, perilaku agresif, menangis, berteriak dan menjerit sambil menendang dan memukul lantai atau tanah. Anak yang mengalami ledakan emosi yang luar biasa ini cenderung memiliki kesulitan dalam mengekspresikan atau berkomunikasi mengenai diri mereka dan keinginan mereka. Kejadian temper tantrum ini biasanya sering terjadi pada anak usia 15 bulan hingga 5 tahun. Dalam pandangan Freud, Anak usia prasekolah sering kali mengalami tantrum karena belum mampu mengendalikan emosi, mengungkapkan amarah dengan baik, dan terjadi kemunduran atau fiksasi dalam perkembangannya.

Daycare Pocenter Ponorogo merupakan salah satu lembaga pra-paud yang dimana siswanya rentan usia 1 sampai 4 tahun. Karena siswa di Pocenter Ponorogo yang masih memasuki usia toddler, sedikit banyak anak di Pocenter Ponorogo sering mengalami tantrum dengan berbagai alasan. Hal ini disebabkan, ketika keinginannya tidak terpenuhi atau lain hal anak-anak langsung menangis tanpa henti. Seperti menjerit, gulung-gulung bahkan sampai melempar barang.

Terjadinya temper tantrum dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan anak dalam mengontrol dan menyatakan emosinya dengan tepat. Situasi ini dapat semakin memburuk jika orang tua atau pendidik tidak memahami apa yang sedang dialami oleh anak.

Oleh karena itu, peran guru atau pendidik menjadi sangat penting dalam penanganan masalah tersebut. Guru memberikan penanganan seperti intervensi pada anak tersebut. Intervensi sendiri adalah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah psikologis, terutama pada sisi tingkah laku dan emosinya. Peneliti memilih *Day Care* Pocenter Ponorogo dengan alasan untuk mengetahui faktor penyebab tantrum dan langkah-langkah penanganan yang efektif, penting bagi pendidik untuk memahami karakter dan permasalahan yang mungkin dihadapi oleh setiap anak. Pendidik perlu berupaya mengatasi serta memberikan bantuan terhadap setiap masalah perkembangan, termasuk masalah tantrum. Dalam konteks penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih lanjut dan melakukan penelitian terkait masalah tersebut dengan judul. “Intervensi Guru Terhadap Perilaku Tantrum Anak Usia Toddler di Pocenter Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berkaitan dengan pengamatan terhadap pendapat dan perilaku masyarakat serta perilaku yang diamati. Subyek pada penelitian ini mengambil sampel 2 anak yaitu K dan A karena ciri-ciri tantrum terdapat pada kedua anak tersebut. Lokasi dalam penelitian ini Berada di Pocenter Ponorogo yang beralamat di Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data melalui observasi secara langsung dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis berdasarkan teori, bahwa intervensi guru terhadap perilaku tantrum anak Pocenter Ponorogo sedikit mempengaruhi perilaku anak dalam mengatur emosi mereka. Dari hasil wawancara dan observasi terdapat informasi mengenai latar belakang anak yang mengalami tantrum. Di Pocenter Ponorogo terdapat dua anak yang mempunyai perilaku tantrum. Peneliti menggunakan inisial nama pada anak tersebut seperti anak 1 peneliti menggunakan inisial K dan anak kedua menggunakan inisial A.

1. Perilaku Anak K

Perilaku tantrum pada anak K sering menangis, berteriak dipicu karena keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini karena K sering merebut barang milik temannya atau seringkali mengganggu teman lainnya yang sedang bermain. dan ketika waktu pembelajaran dimulai K seringkali berkeliraran mengganggu temannya yang sedang pembelajaran. Puncak perilaku Tantrum K terjadi pada saat anak tersebut mencakar temannya hingga terluka karena K merasa temannya mengganggu K ketika sedang bermain. Dampak dari peristiwa tersebut orang tua K dipanggil ke Pocenter yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari pemaparan tersebut upaya yang dilakukan *miss* dalam mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan nasihat kepada K. *Miss* selalu memberikan pengertian bahwa secara baik-baik bahwa perilaku tersebut tidaklah benar. Namun, apabila perilaku tantrum K tidak terkendali upaya yang dilakukan *miss* dalam mengatasinya dengan cara mengajak K ke tempat yang jauh dari jangkauan teman lainnya serta memberikan waktu beberapa menit untuk melampiaskan kemarahannya. Apabila belum mereda *miss* senantiasa mendampingi K apabila K melakukan tindakan yang tidak terduga. Apabila tantrum K sudah mereda *miss* pelan-pelan memberikan nasihat

dan menenangkan kepada K dan jika K sudah mulai paham dengan nasihat yang diberikan *miss*.

2. Perilaku Anak A

Perilaku tantrum A muncul seperti menangis, berteriak, berguling-guling bahkan sampai melempar benda disekitarnya. Perilaku tantrum yang muncul pada A disebabkan keinginan A yang tidak dituruti sehingga perilaku tantrum A muncul. Dalam situasi kondisi seperti ini upaya yang dilakukan *miss* dalam mengatasi tantrum A dengan cara memberikan beberapa waktu A untuk meluapkan emosinya. kemudian memindahkan barang-barang yang ada disekitar A agar tidak dilempar oleh A. Tantrum yang dialami oleh A juga disebabkan oleh A yang mengalami gangguan berbicara/ *speech delay*. Hal ini menyebabkan ketikan A menginginkan sesuatu dan *miss* tidak paham dengan apa yang dikatakan A, dapat memicu tantrum A. Sehingga, *miss* menunggu A tenang terlebih dahulu. Dan apabila sudah tenang *miss* mulai memberikan nasihat kepada A bahwa yang dilakukan tidak benar serta membatu A dengan mengungkapkan apa yang inginkan secara jelas. Serta *miss* memberikan sebuah pelukan sebagai penyemangat karena dapat berhasil mengendalikan emosinya.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan peneliti, guru/*miss* masih sedikit kesulitan dalam menghadapi anak yang mengalami tantrum. Dengan minimnya pengalaman *miss* dan semakin kewalahan ketika ada beberapa anak yang mengalami tantrum secara bersamaan. Oleh sebab itu *miss* lebih cenderung mendiamkan mereka beberapa menit untuk mengontrol emosi mereka tidak lupa dengan pengawasan *miss*. Sehingga, *miss* tidak lepas tanggung jawab mereka. Dengan memerikan anak pelukan penuh kasih untuk membantunya mengendalikan emosn dan menghindari perilaku agresif seperti berguling atau menginjak lantai.

Pembahasan

Menurut Hasan seperti yang dikutip dalam (Sembiring dkk., 2017), tantrum merupakan ekspresi emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan, terjadi pada anak yang memiliki tingkat aktivitas dan energi yang tinggi. Perspektif lain dari Chaplin seperti yang dijelaskan dalam (Syamsuddin, 2013) menyebutkan tantrum sebagai bentuk pelepasan emosi yang sangat kuat, ditandai dengan perasaan marah, serangan agresif, menangis, berteriak, serta menjerit sambil menendang dan memukul lantai atau tanah.

Anak tantrum dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rasa frustrasi ketika keinginannya tidak terpenuhi, pola asuh orang tua dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak (Sari et al., 2019). Faktor lainnya antara lain tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman (Herawati, 2003) dan sulitnya anak mengekspresikan diri secara verbal (Suzanti dkk., 2014). Hayes (Wulansar, 2015) mengemukakan dua jenis tantrum yang berbeda, yaitu 1) tantrum yang disebabkan oleh kesedihan dan kemarahan, 2) tantrum yang disebabkan oleh kebingungan dan ketakutan. Perilaku tantrum yang berteriak, memecahkan benda, berguling dilantai bahkan ada juga yang menyakiti diri sendiri merupakan salah satu karakteristik pada anak tantrum. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tantrum adalah luapan emosi yang tidak terkontrol seperti menangis, berteriak, berguling di lantai yang disebabkan beberapa hal seperti keinginan anak yang tidak terpenuhi sehingga sehingga anak bereaksi dengan menangis secara berlenihan.

Menurut Penny Hames (2003: 73), segala sesuatu yang membuat anak kesal dapat menimbulkan tantrum dan kemarahan, yang umum terjadi pada anak usia dini. 1) Dia tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, 2) Dia tidak bisa melakukannya sendiri, 3) Dia ingin kita melakukan sesuatu yang dia tidak bisa atau tidak ingin dia lakukan, 4) Dia tidak melakukannya tidak tahu apa yang diinginkannya, 5) tidak dapat menjelaskan apa yang diinginkannya, 6) tidak dapat

mengendalikan sesuatu, 7) salah paham, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) kelaparan, 11) rasa sakit.

Menurut Isbandi Rukminto Adi (Rajawali 2008), intervensi adalah suatu perubahan yang terencana secara sistematis dari pelaksanaan perubahan terhadap objek perubahan, yang dapat berdampak pada individu, keluarga, dan kelompok besar lainnya. Pengertian metode intervensi juga mencakup upaya untuk memperbaiki disfungsi sosial kelompok sasaran perubahan, yang dalam hal ini menyangkut individu, keluarga, dan kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi adalah suatu operasi pemrosesan yang dilakukan oleh agen perubahan menuju tujuan perubahan dengan tujuan untuk mengurangi atau meminimalkan permasalahan yang ada.

Salah satu tindakan yang dilakukan dalam menangani anak tantrum di Pcenter Ponorogo yaitu dengan memberikan waktu sementara pada anak sehingga dapat meluapkan emosinya. Dalam tindakan yang dilakukan *miss*, sejauh ini K dan A perlahan mulai dapat mengontrol emosinya. K dan A mulai dapat mengungkapkan kata “sabar” dengan arahan *miss* sehingga, anak tersebut dapat mengontrol tantrum mereka. Namun, ketika tantrum mereka tidak terkendali sering kali *miss* membiarkan mereka sehingga emosi mereka mereda dengan sendirinya. Dan ketika sudah dapat mengontrolnya sering kali *miss* berbicara pelan dan mencari jalan keluar atas apa yang diinginkan anak tersebut.

Upaya mengatasi tantrum pada anak di Pcenter Ponorogo guru mengalami beberapa hambatan antara lain:

1. Adanya perilaku meniru dengan teman lainnya. Karena anak usia ini pada dasarnya memasuki tahap meniru dengan lingkungan sekitarnya. Anak senantiasa melihat lingkungan sekitar dan cenderung meniru jika apa yang teman lain lakukan.
2. Pihak orang tua atau keluarga yang selalu menuruti setiap keinginan anak. Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu dituruti, jika keinginan mereka tidak dituruti dengan cara tantrumlah agar keinginan mereka dituruti.

3. Kurangnya edukasi *miss* terhadap penanganan anak tantrum, minimnya pengalaman *miss* menjadi salah satu kurangnya penanganan dalam mengatasi tantrum pada anak.
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, *Daycare* Pocenter Ponorogo merupakan lembaga sekolah yang tergolong baru dibuka sehingga untuk sarana dan prasarana belum tercukupi.
5. Minimnya tenaga pengajar tidak sebanding dengan banyaknya siswa, *Daycare* Pocenter Ponorogo memiliki *miss* tetap sebanyak 5 dan *miss* magang sebanyak 4 dan peserta didik sebanyak 20 siswa.

Adapun dari beberapa hambatan tersebut, upaya yang dilakukan pihak Pocenter Ponorogo dalam mengatasinya antara lain:

1. Memberikan edukasi terhadap orang tua, agar dirumah tidak selalu dituruti keinginannya.
2. Pihak pengajar mengikuti kegiatan *workshop* mengenai upaya-upaya dalam mengatasi perilaku tantrum.
3. Memberikan pengarahan kepada anak secara bertahap.
4. Menambah tenaga pengajar yang sudah memiliki pengalaman dalam dunia anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa perilaku anak semakin intensif ketika mereka ditegur atau diberi nasihat oleh guru. Terkadang, ketika guru mencoba menangani situasi tersebut dengan memeluk anak, terlihat bahwa perilaku tantrum anak sedikit mengalami penurunan, namun tidak jarang anak tetap sulit diatasi meskipun upaya tersebut sudah dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru kadang-kadang memilih untuk memberikan waktu kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya. Jika dianggap anak sudah cukup tenang, guru kemudian memulai komunikasi dengan anak dan membimbing mereka dalam mencari solusi bersama. Tindakan ini memberikan anak rasa bantuan dan dukungan dari orang dewasa

SIMPULAN

Berdasarkan observasi dan paparan data yang telah peneliti kemukakan kondisi tantrum pada anak di *Daycare* Pocenter Ponorogo seperti menangis, berteriak, berguling dilantai, melempar barang. Kondisi ini dinamakan tantrum manipulative. Faktro penyebabnya yaitu ketika keinginan anak tidak dituruti dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkannya dalam bentuk Bahasa. Sehingga, menangis adalah jalan keluarnya. Adapun tindakan yang dilakukan oleh miss di Pocenter Ponorogo dalam mengatasi anak tantrum berupa membawa anak ke tempat yang leboh sepi, mendiamkan beberapa saat, memeluk anak dan menasihati anak dengan pelan-pelan. Sebabnya, kasih sayang, perhatian, keterampilan komunikasi, dan kesabaran menjadi faktor kunci untuk kesuksesan guru dalam menenangkan atau mengatasi anak yang sedang mengalami tantrum.

REFERENSI

- Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 127-140.
- Gea, N. Y. K., & Bunga, D. N. F. H. (2024). The Relationship OF PARENTS Using Therapeutic Communication Wirh Temper Tantrum Behavior In Preschool Children At RT 021 RW 006 Sukajaya Village. *Jurnal Medicare*, 3(1), 1-11.
- Herawati, N. I. (2012). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Herlina, L., Kurniasih, U., Triwahyuni, N., Sutarna, A., Herlina, N., & Yunita, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Nurul Islam Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2674-2681.
- Irchamni, A. (2022). Strategi Program Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Terapi Dan Antisipasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 150-163.
- Jiu, C. K., Hartono, H., Amelia, L., Surtikanti, S., Gusmiah, T., Wuriani, W., ... & Putra, G. J. (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262-267.
- Lestari, W. A., Putri, C. E., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). Pengelolaan Perilaku Tantrum Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan. *Proyeksi*, 16(2), 208-219.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strateginya*. Kencana.

- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi perilaku anak usia dini untuk mengatasi temper tantrum pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69-76.
- Penney, Hames. 2005. Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk. Jakarta : PT Gramedia
- Perdani, Z. P., & Al-afghani, J. (2019). Parenting Style of Parents and Temper Tantrum at the Age of 1-3 Years at Pakuhaji Health Center, Tangerang Regency in 2018. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(2), 41-50.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time-Out pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93-101.
- Sadita, A. A., & Sa'adah, N. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45-52.
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230-241.
- Seni, P., & Syarif, D. F. T. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 6-11.
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2496-2504.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156-171.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan sosial emosional anak usia dini di nusa tenggara barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484-493.
- Utama, A. A. (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374-378.
- Wati, D. W., Asfiyak, K., & Dewi, M. S. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. *Jurnal Dewantara*, 3(1), 82-90.
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1-10.
- Zainuddin, Z., Mulyadi, M., Muhibuddin, M., Nasir, M., & Susilawati, S. (2023). Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Zakiyah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62-71.